

The Urgency Of Philosophy As The Basis For 2013 Curriculum Development

Shofwan Almuzani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
zeinelmuzein88@gmail.com

Tasman Hamami

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
tasmanhamami61@gmail.com

Received July 9, 2020/Accepted August 10, 2020

Abstract

This article is discussing about the urgency of the role of philosophy as a foundation for curriculum development in 2013, in which the 2013 of curriculum was based on several views of the educational philosophy and philosophy of Pancasila as Indonesia's ideology. This article is a literature review study that seeks to show the meaning of the role of philosophy as a foundation for 2013 of curriculum development, based on the results of research studies, the existence of a scientific method that results from philosophical thinking, will increasingly lead to curriculum development goals, the aim of curriculum development is based on the foundation of the flow of educational philosophy, the views of educational philosophy is idealism, perennialism, essentialism, and the foundation of the ideology of Pancasila, which increasingly shows the urgency of philosophy for curriculum development, so that the philosophy and philosophy of education adopted will affect social life, family life, and in the sphere of education. If there is no philosophy in everylife there will be many misconceptions.

Keywords: *Philosophy, Development, 2013 of Curriculum, Curriculum Development.*

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya harus melewati serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan akal, mental maupun moral, untuk dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba Sang Pencipta. Sehingga fungsi utama pendidikan adalah menciptakan generasi muda dengan segala aspek-aspek pendidikan.¹ Masyarakat Indonesia seakan menyoroti semua aspek pendidikan. Mereka menganggap bahwasannya guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah, serta sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut adalah sebagai penanggung jawab pendidikan.² Kurikulum menjadi salah satu komponen pendidikan yang terpenting dalam terselenggaranya proses pendidikan. Karena dengan adanya kurikulum proses pendidikan dapat berjalan secara teratur.

Pada tingkatan pendidikan formal, Kurikulum juga dapat dianggap sebagai alat untuk menggapai tujuan pendidikan, dan juga sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Maka dengan adanya beragam tafsiran kurikulum sudah seharusnya jika didasari atas filosofi pandangan hidup suatu bangsa, bagaimana dan kemana akan dibentuknya suatu bangsa agar mampu menggapai masa depan bersama, semua itu tentu tergambar di dalam kurikulum Pendidikan yang bersifat dinamis sesuai perkembangan yang ada pada masyarakat, haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya peranan berfilsafat ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia.³

Sejatinya bangsa Indonesia telah lama berinteraksi dengan dunia kurikulum, juga terbiasa dengan adanya berbagai pembaharuan kurikulum yang terjadi, mulai dari istilah "CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)", "KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)", juga "KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)", yang bertransformasi menjadi "Kurikulum 2013".⁴ Kurikulum di Indonesia akan terus mengalami perubahan di setiap lima tahun sekali, dan sudah bukan rahasia apabila dengan bergantinya Menteri Pendidikan, berganti pula kurikulum pendidikan. Tercatat sejak 1945, 1947, 1952,

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Candra Wijaya, Vol. 1, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), p. 1

² Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), p. 1

³ *Ibid.*

⁴ Dedi Ilham Perdana, Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasaan Semata, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, 2013, p. 63

1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, sampai dengan 2013.⁵ Bergantinya kurikulum pendidikan di Indonesia mendapat stigma adanya pemaksaan terhadap pihak-pihak kependidikan yang terlibat, diungkapkan oleh Yusron Pora dalam jurnal *Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia*, bahwasannya, kurikulum pendidikan merupakan bentuk pemaksaan terhadap peserta didik untuk melakukan apa yang ada pada kurikulum baru.⁶

Di lain sisi berubahnya kurikulum di Indonesia berdampak negatif pada perkembangan pendidikan peserta didik di sampaikan oleh Kompas bahwasannya ini diakibatkan oleh riset dan evaluasi kurikulum dalam perancangannya tidak mendalam, memberatkan siswa karena penambahan jam pelajaran tanpa melihat batas waktu konsentrasi belajar siswa, kesiapan guru kurang sehingga terkesan mendadak, banyaknya jumlah jam, persiapan guru membutuhkan waktu yang lama, tidak cukup pelatihan hanya sekali atau dua kali saja, terforsirnya waktu siswa disekolah untuk belajar dan mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang diwajibkan dalam ketentuan kurikulum 2013.⁷ Hal ini menimbulkan kasus permasalahan seperti yang dilansir oleh Liputan 6 bahwasannya, wali peserta didik memohon dan menangis kepada staff lembaga bimbingan belajar kiranya dapat memfasilitasi anaknya agar berkesempatan mengikuti pembelajaran sistem kurikulum baru, sedangkan anak dari ibu tersebut adalah seorang peserta didik SMP terkemuka di Jakarta, dia mendapatkan nilai rendah begitu kurikulum baru diimplementasikan, tentu ini menjadikan keresahan tersendiri bagi ibu untuk masa depan akademik sang anak.⁸

Permasalahan tersebut memberikan pandangan yang jelas bagaimana pendidikan dirancang tanpa menghadirkan pengetahuan filsafat bagi pihak-pihak yang berkaitan, baik peserta didik, pendidik, dan wali peserta didik, maka tidak heran jika pendidikan Indonesia belum mendapatkan peningkatan signifikan. Peneliti juga melakukan kajian pustaka penelitian terdahulu terkait urgensi filsafat sebagai landasan pengembangan

⁵ Saifullah, *Pengembangan Kurikulum Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KTSP, dan KBK*, Cet. 1, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2016), p. 1

⁶ Rustam Abong, *Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia*, *Jurnal At-Turats*, Vol. 9, No. 2, 2015, p. 38

⁷ Kompasnia, "Dampak Positif dan Negatif Kurikulum 2013," *Kompasnia*, diakses 18 Maret 2020, <https://www.kompasiana.com/larasiin/56f0d6afe422bd2b054dd404/dampak-positif-dan-negatif-kurikulum-2013>

⁸ Liputan6, "Kurikulum Membingungkan, Pendidikan Terancam," *Liputan6*, diakses 18 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/784373/kurikulum-membingungkan-pendidikan-terancam-2013>

kurikulum, permasalahan yang dipaparkan seakan didukung oleh beberapa hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan suarga dengan judul "Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013" hasil penelitian menyatakan, adanya perubahan dan kemajuan di Indonesia yang terjadi di beberapa sektor, namun khusus untuk sektor pendidikan, Indonesia belum mengalami kemajuan yang signifikan, hal ini mengharuskan adanya perubahan orientasi kurikulum pendidikan dimana tidak memberatkan peserta didik dengan konteks yang ada, namun mengarah kepada esensi peran mereka sebagai warga negara dalam membantu pembangunan negara.⁹

Temuan penelitian yang lain, dilakukan oleh Wara Purahatin, dengan judul "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum", sependapat dengan perlunya perubahan orientasi kurikulum, hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya dengan mengenali berbagai macam sudut pandang maka kita dapat lebih memahami dan memaknai serta mengapresiasi nilai yang ada pada masing-masing individu pengembang kurikulum. Upaya mengenali didasarkan pada pemahaman filosofis pengembangan kurikulum yang dilaksanakan. Adanya kejelasan filosofis akan mengarahkan pada kejelasan pemahaman.¹⁰ Kondisi ini tentu mengharuskan rakyat Indonesia khususnya akademisi untuk mengetahui landasan filosofis dalam menyusun perubahan kurikulum agar proses pendidikan dapat menggapai tujuan bersama dari suatu bangsa. Berbagai permasalahan diatas menjadi latar belakang dilakukannya penelitian dengan judul "Urgensi filsafat sebagai landasan Kurikulum 2013".

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah, bagaimana filsafat dapat mejadi landasan dalam pengembangan kurikulum 2013, serta bagaimana urgensi nya. penelitian ini akan memberikan kegunaan yang potensial diantaranya, kegunaan akademik untuk menambah kekayaan intelektual khususnya filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum, juga bagaimana urgensi filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum, juga kegunaan praktis, memberikan manfaat bagi *stake holder* pengembang kurikulum sebagai rujukan kongkrit dalam mengembangkan kurikulum.

⁹ Suarga, Kerangka dasar dan Landasan Pengembnagan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan UIN Alaudin Makassar*, Vol. 6, No. 1, 2017, p. 22

¹⁰ Wara Suprahatin, Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2007, p. 58

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Literatur Riview* dimana memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data. Ada tiga penyebab dilakukannya metode ini, *pertama*, karena penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian kepustakaan, urgensi filosofis dalam suatu landasan kurikulum 2013 haruslah menggunakan studi pustaka dalam mengetahui datanya, *kedua*, untuk mengetahui kembali pendahuluan secara lebih tegas berkenaan dengan urgensi filosofis menjadi sebuah landasan, *ketiga*, data empirik ilmiah yang didapatkan berupa hasil penelitian, buku, laporan resmi tetap dapat menjadi sumber ilmiah emas tersendiri untuk membuka berbagai pandangan.¹¹

Sumber data kepustakaan berupa. Buku refrensi yakni buku yang memuat informasi spesifik, indeks dokumen berupa jurnal dan hasil laporan resmi, yang kemudian dikumpulkan dan diolah dengan cara: *editing, organizing*, dan penemuan hasil penelitian. sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan pada peneltian ini adalah dikumpulkan pada makalah ini untuk menghasilkan data deskriptif analisis berupa data tertulis.¹² Sumber penelitian pada makalah ini terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber primer, dan sumber sekunder. sumber primer adalah Oemar Hamalik "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum", dan H. Amka "Filsafat Pendidikan", sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah beberapa buku dan jurnal yang berkenaan dengan judul bahasan penelitian.

C. Pembahasan

Filsafat Sebagai Landasan Kurikulum

Lebih jelasnya akan dipaparkan terlebih dahulu pengertian kurikulum yang bisa dipandang dengan tiga sudut pandang; *Pertama* pengertian kurikulum dari sudut pandang etimologis (kebahasaan); *Kedua* pengertian kurikukum dari sudut pandang termenologis (pengertian), dan *ketiga* pengertian kurikulum dari sudut pandang termenologis modern. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut: Pengertian Etimologi Kurikulum, dari sudut pandang etimologis (kebahasaan), istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *currere (infinitif) atau corro (present active)*, yang berarti *run, hurry, speed, move, processed*. Lalu di adopsi kedalam bahasa Inggris

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. II, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p. 3

¹² *Ibid*, p. 23-24

‘*course*’, yang diartikan: lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan. Pernyataan diatas sejalan dnegan Brobacher yang menyatakan bahwa istilah kurikulum berasal dari Bahasa Latin yang diartikan “*runway*” (landasan pacu) atau sebagai sebuah lapangan tempat berlari, dimana seseorang berlari dari *start* hingga mencapai *finish*.

Persesuaian makna yang dikandung oleh istilah kurikulum baik yang dipakai dalam dunia olahraga maupun dalam dunia pendidikan, yaitu adanya tempat dan jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, yang melibatkan serangkaian proses mulai dari garis *start* sampai ke *finish*. Pengertian termenologis kurikulum menurut pandangan tradisional adalah sebagai sejumlah mata pelajaran atau materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada suatu sekolah. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Zais, dan Giroux bahwa kurikulum adalah: “*a recourse of subject matters to be mastered*”. Dengan demikian, pandangan tradisonal ini disebut juga kurikulum dengan pandangan sempit, karna hanya dipandang sebatas menjadi isi atau materi Pendidikan dan pembelajaran.¹³

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern, Stratemeyer memandang kurikulum sebagai sejumlah usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, lapangan bermain, atau di luar sekolah. Menurutnya konsep kurikulum yang digunakan dalam pendidikan terbagi ke dalam tiga konsep yaitu materi pelajaran, sejumlah pengalaman di kelas, dan seluruh pengalaman hidup siswa.¹⁴ Dari definisi-definisi kurikulum di atas menunjukkan bahwasannya kurikulum mengalami pergeseran dan perluasan makna. Ini tentunya sejalan dengan perkembangan filosofi, teori dan konsep kurikulum pendidikan. Perkembangan dan pergeseran makna kurikulum dari hanya sebagai isi atau pembelajaran pengertian menjadi sebuah proses, dan dari pengertian sempit menuju makna yang luas.¹⁵

Adapun pengembangan kurikulum Olivia dalam bukunya *developing the curriculum* menjelaskan bahwa perubahan kurikulum berkaitan dengan perubahan dan perbaikan pada kurikulum yang meliputi tahap permulaan, penerapan dan tahap evaluasi. Adapun tahap-tahap pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: tahap

¹³ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*, (Yogyakarta: Pressindo Aswaja, 2016, p. 21

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, p. 26

perencanaan adalah langkah awal dalam pengembangan kurikulum yang diisi dengan tahapan berpikir, pengambilan keputusan dan pengambilan langkah tindakan, tahap penerapan adalah tahapan pelaksanaan atau tindakan, yakni mengenai bagaimana kurikulum itu harus disampaikan kepada sasaran atau siswa, tahap evaluasi adalah langkah akhir dalam pengembangan kurikulum yang mengandung pelaksanaan berupa menilai dan melihat keberhasilan pengembangan kurikulum terhadap siswa. Atas hasil penilaian dan pengamatan itulah diputuskan perlu atau tidaknya melakukan revisi.¹⁶

Adapun langkah-langkah melakukan pengembangan kurikulum yang dipaparkan oleh Olivia adalah: menentukan kebutuhan siswa secara umum, menentukan kebutuhan masyarakat luas, menulis tujuan pendidikan dan filosofinya, menentukan kebutuhan siswa di sekolah., menentukan kebutuhan masyarakat secara khusus, menentukan kebutuhan mata pelajaran, menentukan tujuan akhir kurikulum di sekolah, menentukan hasil yang ingin dicapai di sekolah, penorganisasian dan pelaksanaan kurikulum, menentukan tujuan instruksional umum, menentukan tujuan instruksional khusus, memilih strategi instruksional, memilih strategi evaluasi, penerapan strategi instruksional, memilih akhir strategi evaluasi, mengevaluasi dan memodifikasi komponen, mengevaluasi kurikulum dan memodifikasi kurikulumnya.¹⁷ melihat dari langkah-langkah pengembangan kurikulum yang diajukan Olivia menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum dengan memahami filosofis sebagai landasannya.

Filsafat sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum harus dimulai dengan mengetahui hakikat tujuan pendidikan, karena seluruh manusia menginginkan menjadi insan yang baik, sesuai dengan cita-cita dan nilai sosial yang tergabung dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah jalan untuk dapat menggapai impian tersebut karena merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia yang baik. Adanya impian, dan keinginan tersebut tergambarkan dari filsafat pendidikan yang mendasari sistem pendidikan yang ada di masyarakat, sehingga keberadaan pendidikan menjadi suatu yang urgen, karena mengandung keyakinan yang berupa cita-cita dan nilai-nilai kebaikan.¹⁸

¹⁶ Wara Suprahatin, *Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum*,...p. 50

¹⁷ *Ibid.*, p. 51

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, p. 60

Adapun aliran-aliran filsafat yang menjadi landasan pendidikan adalah sebagai berikut. Rekonstruksionisme, Jean Piaget digadang-gadang sebagai pelopor dari filsafat Konstruktivisme yang mengikuti alur filsafat John Dewey. Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal constructivisme*, yang meyakini bahwasannya belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Belajar dipandang sebagai kegiatan aktif untuk membangun diri, peserta didik mencari sendiri materi yang dipelajari. Siswa diharuskan dapat memproses penyesuaian ide-ide baru dengan gagasan yang ada dengan cara memperbanyak pengalaman diri, membuat hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban, menggambarkan, merefleksi dan mengekspresikan gagasan untuk menghasilkan hal-hal baru. Dengan adanya pengetahuan yang diperoleh melalui langkah rekonstruksi pengetahuan tersebut akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna dan lebih lama diingat. Sehingga siswa harus aktif dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan.¹⁹

Prinsip yang sering dibangun dalam konstruktivisme, adalah sebagai berikut: *pertama*, siswa membangun sendiri pengetahuannya secara aktif, *kedua*, siswa menentukan sendiri tekanan proses belajarnya, *ketiga*, proses mengajar adalah untuk membantu siswa, *keempat*, proses belajar lebih ditekankan dari pada hasil, *kelima*, partisipasi siswa mendapat perhatian dari kurikulum, dan *keenam*, guru berperan sebagai fasilitator.²⁰ Aliran ini juga menganggap perlunya mengadakan refleksi keberadaan sekolah untuk memperbaiki keadaan masyarakat, sehingga menitik beratkan pada peranan sekolah di masyarakat. Asumsi utama filsafat ini adalah upaya menjadikan sekolah sebagai agensi sosial yang utama.²¹

Perennialisme, adalah salah satu dari beberapa aliran dari filsafat pendidikan yang lahir pada abad ke dua puluh, filsafat ini berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, selalu, dan kekal. Perennialisme terlahir untuk menjawab tantangan dari pendidikan progresivisme, dimana aliran progresivisme selalu menekankan nilai-nilai yang baru, sedangkan aliran perennial berpegang pokok dengan nilai-nilai yang umum, dan kokoh pada periode yang lalu. Perennialisme berpandangan bahwasannya pendidikan harus bisa

¹⁹ Amka, *Filsafat Pendidikan*, (Sidoarjo: Nizamia Learnig Center, 2019), p. 57

²⁰ *Ibid.*, p. 59

²¹ *Ibid.*, p. 62

mengantarkan fokusnya menuju kebudayaan ideal yang teruji dan kokoh.²² Upaya untuk menuju pendidikan yang berkebudayaan ideal dan kokoh maka perenialisme berpandangan bahwasannya pendidikan adalah upaya pendisiplinan pikiran, pengembangan nalar, serta pendidikan spiritual menggapai nilai-nilai, bagi perenealis kebenaran itu tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya.²³

Pendidikan menurut aliran filsafat ini adalah upaya mengatur pemikiran, kemampuan, perkembangan rasio, dan pencarian kebenaran. Aliran ini mendukung kurikulum dengan konsep: tatanan kebahasaan, kepandaian berbicara, logika, matematik, dan peradaban dunia ideal. Robert M Hutcins menguraikan bahwasannya filsafat perenialisme terbentuk dari kebutuhan-kebutuhan siswa di zaman modern, adanya spesifikasi pendidikan, dan latihan kejuruan.²⁴

Esensialisme, aliran flsafat ini dalam pendidikan memiliki pandangannya sendiri, dijelaskan bahwasannya aliran ini adalah hasil pertemuan antara aliran Realisme dengan aliran Idealisme, dimana aliran Realisme menyatakan bahwa pengetahuan muncul akibat adanya suatu tanggapan,²⁵ sedangkan aliran Idealisme, pengetahuan muncul akibat adanya pengetahuan indrawi dan pengetahuan kejiwaan.²⁶ Esensialisme beranggapan bahwasannya ilmu pengetahuan ada didapatkan dengan aktifitas keterampilan berpengetahuan itu sendiri, artinya dengan menggunakan keterampilan alat dasar yakni membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial.²⁷

Esensialisme beranggapan bahwasannya pendidikan bertujuan untuk menyebarkan budaya, esensialisme membawa manusia kedalam masyarakat yang berbudaya. Adapun bahan pokok kurikulum adalah rencana esensialis tentang organisasi kurikulum, dan teknik-teknik pemberian pelajaran dengan tes sebagai metodenya, sedangkan karya ilmiah sebagai alat untuk melatih kemampuan mendaur ulang apa yang telah dipelajari.²⁸

²² Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*, Cet. I, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), p. 230-231

²³ Wara Suprahatin, *Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum*,...p. 248

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*,...p. 63

²⁵ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*,...p. 232

²⁶ Ali Mubin, Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 15, No. 1, 2019, p. 29

²⁷ Junaidin dan Komalasari, Kontribusi Esensialisme dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 2019, p. 143

²⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*,... p. 63

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikrucutkan tema pendidikan menurut paham filsafat Esensialisme menjadi lima bagian, *pertama*, kurikulum pendidikan dasar harus bertumpu pada aktivitas keterampilan alat dasar, *kedua*, kurikulum pendukung pembelajaran Islam harulah memuat ilmu kalam, ilmu sejarah, ilmu matematika, dan ilmu sastra, *ketiga*, kebutuhan akan sistem kedisiplinan guna membnetuk pembelajaran yang sistematis, *keempat*, penghormatan kepada lembaga pendidikan, dan *kelima*, memperhatikan pertumbuhan kompetensi peserta didik.²⁹

Progresivisme, Aliran ini lahir sebagai pembaharu dunia filsafat pada abad ke 19 yang digagas oleh Jhon Dewey, aliran ini beranggapan manusia adalah makhluk yang progresif, konstruktif, inovatif serta dinamis, iini disebabkan manusia memiliki naluri yang memacu manusia melangkah maju. Hal ini memberikan konsep dasar bahwasannya manusia bisa survive dalam menghadapi tantangan hidup, manusia terus meju melahirkan kelompok mandiri.³⁰ Progresivisme berpandangan bahwa pendidikan adalah pelayanan terhadap kebutuhan siswa Kebutuhan dan minat pembelajar merupakan kepetingan utama pendidikan. Kebutuhan dan minat pembelajar merupakan bahan pertimbangan yang utama dalam memberikan layanan pendidikan. Progresivisme juga berpendapat bahwa pendidikan adalah demokrasi dan proses pendidikan berpusat kepada kepentingan si pembelajar itu sendiri.

Anak dituntut agar memahami pengalaman pendidikan yang dialami, karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan, sedangkan belajar dilakukan dengan praktek langsung. Sehingga sekolah harus menyediakan pelajaran yang berbeda untuk setiap siswa baik ditinjau dari perbedaan mental, fisik, emosi, spiritual, dan perbedaan sosial.³¹ Aliran Progresivisme ikut andil dalam memajukan pendidikan dengan meletakkan pondasi demokrasi, kebebasan, dan kemerdekaan bagi peserta didik baik kebebasan secara fisik maupun kebebasan berfikir, hal ini dilakukan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan terpendam.³²

Eksistensialisme, dijelaskan oleh Amstrong bahwasannya "tidak ada prinsip atau kebenaran yang dapat berlaku bagi semua orang. Kunci paradigma eksistensialisme

²⁹ Junaidin dan Komalasari, Kontribusi Esensialisme dalam Implementasi Kurikulum 2013,...p. 143

³⁰ Amka, *Filsafat Pendidikan*,...p. 49

³¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*...p. 64

³² Amka, *Filsafat Pendidikan*...p. 51

adalah kebebasan individu, kebebasan, dan tanggung jawabnya".³³ Adapun yang menjadi ciri-ciri dari aliran filsafat ini adalah: *pertama*, motif utamanya adalah eksistensi manusia, cara khas manusia menghadapi dunia, *kedua*, menciptakan dirinya aktif dengan berbuat merencanakan sesuatu, *ketiga*, manusia adalah pribadi yang terikat dengan sesamanya, dan *keempat*, eksistensialisme memberikan tekanan pengalaman yang kongkrit dan eksis, seperti perjuangan hidup, penderitaan, bahkan kematian.³⁴

Pendidikan menurut Eksistensisme adalah usaha untuk mendorong individu dalam pembentukan dan pengembangan potensi diri dengan memberikan pengalaman hidup yang komprehensif, maka dari itu peserta didik mendapatkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam mencapai tujuan belajarnya, sedangkan kurikulum dianggap sebagai alat yang mengantarkan kebebasan untuk semua dalam pembelajaran disertai norma-norma yang harus dipatuhi bersama. Dalam proses pembelajaran guru melindungi kebebasan akademik siswa dengan cara menggunakan metode dialog terhadap siswa sebagai proses menjalin hubungan guna menawarkan beragam ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan ditawarkan bukan ditumpahkan.³⁵

Postmodernisme, aliran filsafat ini diperkenalkan oleh Jean Francois Lyotard pada tahun 1970-an.³⁶ Hal ini dapat digambarkan sebagai gerakan filsafat untuk melakukan penolakan gagasan dan paradigma modern, berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, eksploitasi ternyata belum dapat diterima oleh sebagian pihak yang lain. Salah satu bentuk dari gerakan kritis ini adalah Hermeneutika yang berguna dalam memahami bagaimana terjadi dan cara kerja suatu pandangan ilmiah.³⁷ Postmodern justru memperhatikan persoalan budaya secara lebih dalam. Postmodernisme dengan melihat secara nyata maka segala bentuk ide dan gagasan sejatinya harus disesuaikan dengan nilai dan kepentingan manusia. Pendidikan juga dipahami sebagai wadah untuk penanaman perasaan kewarganegaraan.³⁸

Lebih jelasnya lagi postmodernisme dalam pendidikan memandang bahwasannya narasi kognitif yang bertautan dengan narasi moral dan etik akan menunjang

³³ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*,...p. 54

³⁴ *Ibid.*, p. 227-228

³⁵ Jam'ah Abidin, Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme, *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 12, No. 2, 2013, p. 103.

³⁶ Johan Setiawan, Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, 2018, p. 27

³⁷ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*,...p. 248

³⁸ Wara Suprahatin, *Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum*,...p. 54

keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal ini secara langsung mencakup pendidikan budaya kearifan lokal, sehingga lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan pendidikan sesuai kebudayaan masing-masing daerah, dengan ini kebenaran yang lahir tidak lagi absolut melainkan prekatis, siswa dapat mengeksplorasi kebebasan metode belajar yang menghasilkan metode *student-teacher learning together*.³⁹

Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Bagaimanakah dengan landasan filosofis pengembangan kurikulum di Indonesia, tentunya selain dari yang sudah disebutkan di atas bangsa Indonesia memiliki dasarnya sendiri yaitu Pancasila sebagai landasan utama dalam pembangunan Pendidikan. Pancasila sebagai landasan utama Pendidikan bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai luhur sebagai penuntun dan pegangan hidup bangsa Indonesia serta mencerminkan hati nurani bangsa Indonesia oleh karena itu bangsa Indonesia harus dapat menghayati, meresapi, dan mengamalkannya untuk menjadi manusia yang pancasilais. Berdasarkan pemaparan diatas kita tahu bahwasannya hakikat filsafat pendidikan adalah falsafah Pancasila.⁴⁰

Keutuhan Pancasila memberikan keyakinan tersendiri untuk bangsa Indonesia bahwasannya keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan akan mendatangkan kebahagiaan hidup, keseimbangan hubungan dengan masyarakat sosial, keseimbangan hubungan dengan bangsa lain, maupun keseimbangan hubungan dengan alam, serta dengan Sang Pencipta. Keyakinan akan kebenaran Pancasila mampu menghantarkan kepada keluhuran harkat dan martabat sebagai makhluk sosial, dan hamba Tuhan Yang Maha Esa, dengan pandangan tersebut maka dalam melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara akan selalu menumbuhkan kemauan dan kemampuan mengendalikan kepentingan diri dalam penghayatan dan pengamalan Pancasila.⁴¹

Mengamalkan Pancasila secara utuh harus berpegang teguh pada pedoman-pedoman sebagai berikut: sila "ketuhanan yang maha esa", mengajarkan kehidupan bermasyarakat, bangsa Indonesia juga diajarkan bekerjasama antar pemeluk-pemeluk agama yang berbeda-beda dengan sikap hormat menghormati sesama, sehingga terbina

³⁹ Dwi Septiwiharti, Postmodernisme dan Pendidikan di Indonesia (Sebuah Refleksi Filosofis), *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 10, 2010, p. 135

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*...p. 66

⁴¹ *Ibid.*, p. 68

kerukunan dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan dan agama masing-masing. Sila "kemanusiaan yang adil dan beradab", berarti gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran, dan keadilan, juga memiliki sikap patriotisme yang tinggi dalam rangka menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Sila "persatuan Indonesia" mengajarkan untuk menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi, serta rela berkorban demi tanah air Indonesia dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan tujuan Pancasila yakni "kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial".

Sila "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan", mengajarkan bahwa bangsa Indonesia sejatinya adalah bangsa yang sederajat tidak memaksakan kehendak sendiri kepada yang lainnya, melakukan musyawarah mufakat untuk menghasilkan keputusan bersama yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Sang Pencipta, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengajarkan bahwa dengan sila ini bangsa Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia, dalam hal ini selalu diupayakan sikap yang mencerminkan budi pekerti luhur bersuasana kekeluargaan, dan sikap kegotongroyongan.⁴²

Urgensi Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum 2013

Filsafat bukanlah suatu hasil dari studi eksperimen yang mana tidak bisa diuji secara factual, namun filsafat adalah hasil dari pemikiran yang mengarahkan kepada persetujuan dan penolakan. Ilmu pengetahuan yang merupakan alat utama dalam kegiatan berfikir yang dapat menjadi pencerah. Hal ini menjelaskan bahwasannya berfikir akan membuahakan ilmu pengetahuan. Acuan berfikir adalah kebenaran berfilsafat. Sehingga filsafat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁴³

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar diperlukan kajian filsafat epistemologi, untuk mempertanyakan bagaimana datangnya, dan bagaimana membedakannya sesuai situasi dan kondisi yang berlaku. Dalam dunia pendidikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan tidak cukup hanya dengan berfikir ilmiah dan rasional ataupun sebaliknya berfikir empiris, namun tetap diperlukan prosedur kerangka

⁴² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...*p. 68

⁴³ Baso Tola, Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan, *Jurnal Irfani*, Vol. 10, No. 1, 2014, p. 56

dasar yang terdiri dari enam langkah: adapun langkahnya adalah: *pertama*, menyadari masalah dan dapat merumuskan rumusan masalahnya, *kedua*, melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara relevan, *ketiga*, melakukan penyusunan klarifikasi data, *keempat*, merumuskan hipotesis, *kelima*, hipotesis deduktif, dan *keenam*, menguji kebenaran atau memverifikasi.⁴⁴ Dengan adanya metode ilmiah yang didasari dari berfikir filsafat maka dunia pendidikan khususnya dalam mengembangkan kurikulum semakin jelas mengantarkan peserta didik menuju cita-cita bangsa. Seperti halnya dalam mengembangkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah serangkaian upaya terencana yang mempersiapkan warga negara Indonesia agar mampu memiliki kepribadian beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dalam kehidupan sehingga mampu berkontribusi lebih dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia.⁴⁵ adapun landasan dalam pengembangan kurikulum adalah: pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat, dan kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.⁴⁶ Dijelaskan secara eksplisit bahwa nilai-nilai kebutuhan akademik, dan kebutuhan peserta didik yang menjadi landasan Kurikulum 2013 tidak mengadopsi nilai-nilai dari aliran filsafat pendidikan, baik aliran filsafat perenialisme, esensialisme, progresivisme, maupun rekonstruksionisme, namun secara eklektik mengambil dari berbagai aliran filsafat pendidikan.

Adapun landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut. Jika landasan kurikulum 2013 didasarkan pada filsafat idealism, menunjukkan bahwasannya realitas spiritual, moral, dan mental pada Kurikulum 2013 didasarkan pada kitab suci agama, juga didasarkan pada ajaran para nabi, rasul, sahabat, tabi'in, juga para cendekiawan, ilmuwan, filsuf, pemikir agama yang teruji keilmuannya, sehingga ajaran agama dipelajari pada aspek doktrin untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Hal ini juga termuat dalam landasan filosofis bangsa indonesia yakni

⁴⁴ Amka, *Filsafat Pendidikan...*p. 38-39

⁴⁵ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67, Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, 2013, p. 4

⁴⁶ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP atau MTs, dan SMA atau MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), p. 135

⁴⁷ M. Hanif, Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013, *Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 1, 2014, p. 104-105

pancasila pada sila pertama yang berbunyi, keTuhanan Yang Maha Esa, dimana mengajarkan agar pendidikan dapat menyiapkan peserta didik menjadi generasi berkualitas, berdedikasi tinggi, dan bermartabat.⁴⁸

Landasan filosofis kurikulum 2013 menurut aliran filsafat pendidikan perenialisme bahwasannya tujuan pendidikan kurikulum 2013 adalah untuk memproses peserta didik menjadi orang yang rasional dan memiliki kapasitas intelektual yang memadai, sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator yang mengasah kecerdasan murid.⁴⁹ Pendidik juga berperan penting dalam pendisiplinan pembelajaran untuk menuju kebudayaan yang ideal.⁵⁰ Hal ini juga tertuang dalam sila-sila Pancasila khususnya sila ketiga, yakni sila persatuan Indonesia, dijelaskan bahwasannya sila tersebut merupakan universalia dengan sila-sila yang lain. Sila ini mengajarkan kesejahteraan tiap individu, kebebasan mengembangkan IPTEK dalam rangka persatuan dan kesatuan, serta menciptakan budaya luhur indonesia yang ideal yakni nasionalis pancasilais.⁵¹

Filsafat esensialisme juga menjadi landasan kurikulum 2013 dimana materi pembelajaran juga mencakup keterampilan esensial seperti halnya: keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berhitung, keterampilan menalar, dan keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.⁵² Hal ini juga termuat dalam Pancasila sila ke lima yakni "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Pasal ini mengajarkan untuk berlaku adil dalam hubungan manusia, baik hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sessamanya, maupun dengan lingkungannya, hal ini akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan adaptif, serta mampu mengembangkan IPTEK dengan berfikir sesuai nilai dan moral.⁵³

Melihat dari pada landasan filosofis pengembangan kurikulum 2013 perlu diketahui urgensi filsafat dalam membantu pengembangan kurikulum. Adapun urgensinya sebagai berikut: Filsafat mempunyai fungsi sebagai petunjuk arah dalam mengembangkan teori-teori pendidikan. Dengan Analisa filsafat akan membantu

⁴⁸ Ristekdikti, *Buku ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila*, Pertama, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016), p. 25

⁴⁹ M. Hanif, *Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013*,... p. 109

⁵⁰ Wara Suprhatin, *Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum*,...p. 54

⁵¹ Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Bandung: Arfino Raya, 2015),

⁵² M. Hanif, *Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013*,... p. 111

⁵³ Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,... p. 40

memberikan arti terhadap proses pembelajaran dan evaluasinya sehingga menghasilkan teori pendidikan yang realistis, seperti halnya pengembangan kurikulum yang menghasilkan teori pengembangan kurikulum 2013. Filsafat juga menentukan arah teori-teori kependidikan yang dihasilkan agar relevan dengan kehidupan rasional.⁵⁴

Disamping itu sudah umum ditemukan bahwasannya setiap masyarakat hidup dengan berfilsafat yang berbeda satu dengan lainnya, hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana pola hidup yang dijalani, berdasarkan keragaman berfilsafat tersebut, tugas dari filsafat maupun filsafat pendidikan adalah sebagai pengarah dan pembaharu teori pendidikan yang ada agar sesuai dengan tujuan bersama. Selain itu filsafat juga berperan memberikan inspirasi, menentukan tujuan pendidikan suatu negara, memberikan arah kebijakan pendidikan praktis, memberikan konsep pembelajaran, ilmu pedagogi atau ilmu lain yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, agar tidak terjadi kesalahan konsep.⁵⁵ Proses berfilsafat untuk menghasilkan teori baru seperti halnya kurikulum 2013 yang terlahir dari beberapa aliran filsafat pendidikan serta filsafat Pancasila yang melebur mejadi satu teori terpadu yakni kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru.

Filsafat bagi pendidik dan peserta didik sangat dibutuhkan karena tindakan dalam proses pembelajaran akan selalau dilandasi oleh filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang dianut. Seperti halnya dalam menyusun kurikulum baru guru harus merumuskan tujuan kurikulum secara jelas, bagaimana perlakuan terhadap peserta didik yang sesuai, dan gaya mengajar yang dilakukan sesuai untuk dapat menarik perhatian peserta didik, tentu semuanya harus didasarkan pada filsafat yang dianutnya. Peran filsafat bagi metode pembelajaran yang mana sebagai teori umum pendidikan dapat diaplikasikan dalam menentukan kurikulum pembelajarn, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta peran pendidik, dan peran peserta didik, dengan keragaman teori pembelajaran akibar dari perbedaan berfilsafat menjadikan hal ini dapat terus dikembangkan sesuai perkembangan zaman yang saat ini menekankan pertumbuhan kognitif, afektif, dan perkembangan moral.⁵⁶

⁵⁴ Amka, *Filsafat Pendidikan*,...p. 71

⁵⁵ *Ibid.*, p. 72

⁵⁶ *Ibid.*, p. 77-78

D. Kesimpulan

Setiap manusia menghendaki menjadi manusia yang berkepribadian baik, maka dari itu pendidikan adalah jalan untuk dapat menggapai impian tersebut karena merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia yang baik. Adanya impian dan keinginan tersebut tergambarkan dari filsafat pendidikan yang mendasari sistem pendidikan. Adapun landasan filsafat pengembangan kurikulum 2013 adalah hasil dari keterpaduan landasan Pancasila dan landasan filsafat dari beberapa aliran filsafat pendidikan. Aliran tersebut adalah filsafat idealisme, filsafat pendidikan perennialisme, filsafat esensialisme.

Dengan adanya perpaduan tersebut akan dapat mengarahkan kepada terwujudnya kurikulum pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan pendidikan peserta didik, juga akan menumbuhkan sikap patriotisme, dan agamis, sesuai kepercayaannya yang dianut. Tumbuhnya sikap ketaqwaan menghasilkan sikap hormat-menghormati, kerjasama antar pemeluk beragama untuk mewujudkan kehidupan rukun dan damai.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. ed. oleh Candra Wijaya. Vol. 1. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. 2016
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Perdana, Dedi Ilham. Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasaan Semata. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 2. No. 1. 2013.
- Saifullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KTSP, dan KBK*. Cet. 1. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Abong, Rustam. Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal At-Turats*. Vol. 9. No. 2. 2015.
- Kompasnia, "Dampak Positif dan Negatif Kurikulum 2013," *Kompasnia*, diakses 18 Maret 2020, <https://www.kompasiana.com/larasiin/56f0d6afe422bd2b054dd404/dampak-positif-dan-negatif-kurikulum-2013>

- Liputan6, "Kurikulum Membingungkan, Pendidikan Terancam," *Liputan6*, diakses 18 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/784373/kurikulum-membingungkan-pendidikan-terancam-2013>
- Suarga. Kerangka dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan UIN Alaudin Makassar*. Vol. 6. No. 1. 2017.
- Suprahatin, Wara. Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 3. No. 1. 2007.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sabda, Syaifuddin. 2016. *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Pressindo Aswaja.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. VII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learnig Center
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Cet. I. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Mubin, Ali. Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 15. No. 1. 2019.
- Junaidin dan Komalasari. Kontribusi Esensialisme dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 3. No. 3. 2019.
- Abidin, Jam'ah. Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme. *Jurnal Al-Fikra*. Vol. 12. No. 2. 2013.
- Setiawan, Johan. Pemikiran Psotmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*. Vol. 28. No. 1. 2018.
- Septiwiharti, Dwi. Postmodernisme dan Pendidikan di Indonesia (Sebuah Refleksi Filosofis). *Jurnal Inspirasi*. Vol. 1. No. 10. 2010.
- Tola, Baso. Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan. *Jurnal Irfani*. Vol. 10. No. 1. 2014.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67. Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar. Madrasah Ibtidaiyah. 2013.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP atau MTs, dan SMA atau MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanif, M. Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013. *Jurnal Insania*. Vol. 19. No. 1. 2014.

Ristekdikti. *Buku ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila*. Pertama. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016.

Sulaiman, Asep. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Arfino Raya.